

# BENARKAH YUSUF DAN ZULAIKHA MENIKAH? Analisa Riwayat *Isrā'iliyyāt* dalam Kitab Tafsir

**Ali Mursyid**

Dosen Institut Ilmu Alquran Jakarta  
Jl. Ir. Haji Juanda No. 70 Ciputat Timur Banten 15419, Indonesia  
E-mail: ali@iiq.ac.id

**Zidna Khaira Amalia**

Dosen Institut Ilmu Alquran Jakarta  
Jl. Ir. Haji Juanda No. 70 Ciputat Timur Banten 15419, Indonesia  
E-mail: zidnamalia16@gmail.com

---

## Abstract

This article investigates the narration of *isrā'iliyyāt* in the story of the Prophet Yusuf (Joseph) and Zulaikha, the wife of Al-Aziz who bought the Prophet Yusuf from the hand of the traveler of Egypt. The results of this study are: firstly, the narration related to the name of Al-Aziz as Qiṭfir or Iṭfir and the name of his wife as Zulaikha or Ra'il. This narration according to the Qur'anic interpreters was not based on the Qur'an and Prophetic Sunna. Although this version of narration will not influence 'aqīdah of Muslim society, it should be avoided. Secondly, narration related to a temptation of the wife of Al-Aziz to the Prophet Yusuf which also presented by the interpreters of the Qur'an. According to them, the version is untrue because it is impossible that the Prophet Yusuf did a cruel deed such that the version can damage 'aqīdah of Islamic society. Thirdly, according to the interpreters of the Qur'an, the narrations on the marriage of the Prophet Yusuf to Zulaikha is not based on the Qur'an and the authentic Hadith.

## Keywords:

*Isrā'iliyyāt; narration; 'aqīdah; ahl al-Kitāb; Yusuf and Zulaikha.*

---

## Abstrak:

Artikel ini mengkaji berbagai riwayat *isrā'iliyyāt* tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang merupakan istri dari Al-Aziz yang telah membeli Nabi Yusuf dari tangan para musafir Mesir. Di antara hasil temuannya adalah: Pertama, riwayat yang mengatakan bahwa nama Al-Aziz adalah Qiṭfir atau Iṭfir dan nama istrinya adalah Zulaikha atau Ra'il. Menurut para ahli tafsir, riwayat itu tidak didasarkan pada Al-Qur'an maupun Sunah. Meskipun riwayat itu tidak merusak 'aqīdah umat Islam, tetapi sebagai orang yang berakal harus berhati-hati dalam mengambil sebuah riwayat. Kedua, riwayat yang menceritakan godaan istri al-Aziz kepada Nabi Yusuf mendapat beberapa komentar juga dari para ahli tafsir. Menurut mereka, riwayat-riwayat itu adalah bohong karena tidak mungkin seorang nabi melakukan perbuatan keji semacam itu dan riwayat itu dapat merusak 'aqīdah umat Islam. Ketiga, menurut para ahli tafsir, riwayat-riwayat mengenai pernikahan Nabi Yusuf dengan Zulaikha, tidak berdasarkan Al-Qur'an dan hadis shahih.

## Kata Kunci:

*Isrā'iliyyāt; 'aqīdah; ahli kitab; Yusuf dan Zulaikha.*

---

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.581>

Received: November 2015 ; Accepted: December 2015 ; Published: February 2016

## A. PENDAHULUAN

*Isrā'iliyyāt* adalah kisah-kisah mengenai Alquran yang bersumber dan dinisbahkan kepada bangsa Yahudi atau Bani Israil. Menurut sebagian ahli tafsir, kisah-kisah Yahudi itu terserap ke dalam tradisi Islam melalui penafsiran Alquran. *Isrā'iliyyāt* telah banyak masuk ke dalam kitab-kitab tafsir, dari periode klasik sampai kontemporer. Pengutipan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* ke dalam kitab

tafsir oleh para *mufasssir* mempunyai beragam alasan. Sebagian alasan *mufasssir* mengutip riwayat *Isrā'iliyyāt* ke dalam kitab tafsirnya dengan alasan sebagai koleksi sejarah, untuk menambah khazanah wawasan umat Islam tentang cerita *isrā'iliyyāt* di dalam kitab tafsir.

*Isrā'iliyyāt* termasuk salah satu topik pembahasan dalam tafsir, tetapi ada *mufasssir* yang beranggapan bahwa *isrā'iliyyāt* adalah sumber yang kurang akurat jika diterapkan ke

dalam tafsir. Namun demikian, *isrā'iliyyāt* ini sudah membudaya dalam pemikiran orang-orang Muslim, baik dalam tulisan maupun kehidupannya.<sup>1</sup>

Di dalam karya-karya tafsir dimungkinkan banyak terdapat riwayat *isrā'iliyyāt*. Hal ini terjadi karena begitu banyaknya orang-orang ahli kitab yang masuk ke dalam agama Islam. Tentu saja beberapa ajaran mereka yang tidak berkaitan dengan hukum-hukum syari'at masih melekat kuat di dalam fikiran mereka. Misalnya saja berita-berita asal muasal penciptaan makhluk, rahasia fenomena alam dan banyak lagi kisah-kisah lainnya. Tentu saja jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk menyimak beberapa rincian isyarat Alquran tentang masalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.<sup>2</sup>

Mungkin sedikit dari masyarakat Muslim yang mengerti akan pengertian *isrā'iliyyāt*, sebagian dari mereka mengira bahwa riwayat *isrā'iliyyāt* adalah salah dan dapat merusak aqidah umat Muslim, dan sebagian dari mereka hanya menerima saja kisah-kisah tersebut. Sebagian dari mereka beranggapan seperti itu dimungkinkan tidak mengetahui bagaimana status atau hukum kisah-kisah *isrā'iliyyāt* tersebut.

Alquran banyak mengkisahkan tentang kisah-kisah nabi-nabi Allah, salah satunya seperti kisah Nabi Yusuf. Tetapi Alquran tidak mengkisahkan secara detail, oleh karena itu sebagian sahabat mengambil riwayat-riwayat yang mengkisahkan perjalanan hidup nabi-nabi terdahulu dan kaumnya dari ahli kitab yang telak masuk Islam. Riwayat-riwayat tersebut dimasukkan ke dalam kitab tafsir oleh sebagian *mufasssir* yang menerima riwayat-riwayat tersebut.

Kisah-kisah yang dikemukakan Alquran merupakan dokumen historis bernilai sangat tinggi. Tidak ada keraguan sedikit pun terhadap kebenaran informasi-informasi

Alquran tersebut, serta kesesuaiannya dengan realitas sejarah yang sebenarnya terjadi.<sup>3</sup>

Banyak dari masyarakat Indonesia khususnya yang mengkisahkan perjalanan hidup Nabi Yusuf dari mulai beliau bermimpi tentang sebelas bintang sampai pernikahan Nabi Yusuf dengan istri al-'Aziz yang biasa disebut dengan Zulaikha. Kisah tentang pernikahan beliau dengan istri al-'Aziz sudah melekat dalam masyarakat, bahkan ada do'a yang biasa dipanjatkan oleh sebagian orang pada acara resepsi perkawinan, seperti ini:

Ya Allah, satukan mereka berdua (pengan-tin laki-laki dan perempuan) dengan cinta-Mu, sebagaimana Engkau satukan antara Nabi Adam dan Hawa. Satukanlah keduanya sebagaimana Engkau satukan Nabi Yusuf dan Zulaikha, Nabi Muhammad Saw dan Khadijah al-Kubra. Baikkanlah penyatuan keduanya di dunia dan akhirat, berikanlah rahmat dan 'penyejuk mata' kepada keduanya. Jadikanlah keduanya hamba-Mu yang bermanfaat terhadap agama-Mu dan kemaslahatan orang-orang yang beriman, berkat rahmat-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang.<sup>4</sup>

Apakah riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang pernikahan Nabi Yusuf dengan istri al-'Aziz yang biasa disebut dengan Zulaikha itu benar atau hanya dongeng yang bersumber dari Yahudi atau Bani Israil, bahkan riwayat-riwayat tersebut banyak dinukilkan dari kitab-kitab tafsir klasik. Lalu, apakah hukum menyampaikan riwayat-riwayat tersebut? Apakah sangat berbahaya mengutip riwayat-riwayat yang bersumber dari Yahudi atau Bani Israil di dalam kitab-kitab tafsir? Apakah dengan mengutip riwayat *isrā'iliyyāt* ke dalam kitab tafsir dapat merusak 'aqidah kaum

<sup>1</sup>Jamāl Mustafā Abdul Ḥamīd Abdul Wahhāb, *Uṣūl Al-Dākhil Fī al-Tafsīr*, cet. iv (Kairo: Muṭabī' al-Dār al-Handasah, 2009), 45.

<sup>2</sup>Muḥammad Abdurrahmān Muḥammad, *Tafsīr Nabawī*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 99-100.

<sup>3</sup>Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Alquran; Kesatuan Tema dalam Alquran*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Sutrisno Hadi, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2010), 342.

<sup>4</sup>Henisetyowatin Sirah, "Menyingkap Kebenaran Kisah Cinta Zulaikha Dan Nabi Yusuf AS Kajian Tingkat Lanjut Tafsir Surat Yusuf," accessed June 8, 2015, <https://seberkascahyarembulan.wordpress.com/2013/02/23/menyingkap-kebenaran-kisah-cinta-zulaikha-dan-nabi-yusuf-as-kajian-tingkat-lanjut-tafsir-surat-yusuf/>.

Muslim? Bagaimana jika mereka yang beranggapan seperti itu tanpa dasar dan ilmu-ilmu yang membahas tentang Alquran?

Oleh karena itu, mengkaji riwayat *isrā'iliyyāt* tentang kisah pernikahan Nabi Yusuf dengan Zulaikha dalam kitab-kitab tafsir, menjadi penting. Dalam hal ini penulis membatasi pada kitab-kitab tafsir yang banyak menukil riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, di antaranya adalah kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, karya Ibn Jarir al-Ṭabari, Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, Tafsir *al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kathīr, Tafsir *al-Durr al-Manthūr* karya al-Suyūfī, dan Tafsir *al-Mishbah*, karya oleh M. Quraish Shihab. Alasan mengambil tafsir-tafsir itu adalah karena tafsir-tafsir ini termasuk tafsir yang pengarangnya menukilkan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, atau hanya sekedar mencantumkan sebagian kisah yang bersumber dari riwayat *isrā'iliyyāt*.

Sebelum mengemukakan hasil pembahasan penulis mengenai riwayat *isrā'iliyyāt* kisah pernikahannya Yusuf dan Zulaekha, di sini dikemukakan hasil-hasil penelitian sebelumnya, yang relevan dan terkait.

*Pertama*, Nur Alfiah dalam “*isrā'iliyyāt* dalam Tafsir al-Ṭabari dan Ibnu Kathīr: Sikap al-Ṭabari dan Ibnu Kathīr terhadap penyusupan Israiliyat dalam Tafsirnya”. Penelitian Nur Alfiah ini membahas tentang kesamaan dan perbedaan *Mufasssir* al-Ṭabari dan Ibnu Kathīr dalam mengemukakan *isrā'iliyyāt*. Di antara penelitian Nur Alfiah dengan pembahasan yang akan penulis kaji saat ini sama-sama membahas tentang *isrā'iliyyāt*. Adapun perbedaannya adalah kitab tafsir yang penulis gunakan dan kisah yang penulis analisis.<sup>5</sup>

*Kedua*, Muhammad Khotib dalam “*Penafsiran Kisah-Kisah Alquran: Tela'ah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*. Penelitian ini membahas

penafsiran kisah-kisah Alquran dalam tafsir *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muhammad Ahmad Khalafullah. Antara penelitian Muhammad Khatib dengan pembahasan penulis kali ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang kisah dalam Alquran. Adapun perbedaannya adalah Muhammad Khotib dalam penelitiannya tidak menyebutkan kisah dalam Alquran secara khusus, tetapi disini penulis hanya mengambil satu kisah dalam Alquran, yaitu kisah Nabi Yusuf dan penulis hanya membahas kisah-kisah *isrā'iliyyāt* saja.<sup>6</sup>

*Ketiga*, Lomrah dalam “Kisah *isrā'iliyyāt* dalam Tafsir Al-Ṭabari”. Penelitian Lomrah ini membahas klasifikasi kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang terdapat pada *Tafsīr al-Ṭabari*. Antara penelitian Lomrah ini dengan pembahasan penulis kali ini, memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas kisah *isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsir yang sama, dan perbedaan yaitu penulis hanya membatasi riwayat *isrā'iliyyāt* pada kisah yang terkait dengan Nabi Yusuf dan Zulaikha dan juga penulis menambahkan kitab tafsir lain yaitu tafsir *al-Qurṭubī*, tafsir *al-Durr al-Manthūr*, dan tafsir *al-Mishbah*.<sup>7</sup>

*Keempat*, Azzah Azizah dalam “Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”. Penelitian Azzah Azizah ini membahas penafsiran Quraish Shihab tentang kisah *Aṣḥāb al-Kahfi* berpijak pada temuan-temuan arkeologis, pada *munāsabah* ayat dan dengan perspektif sejarah, dan juga keterkaitan kisah *Aṣḥāb al-Kahfi* dalam kehidupan sekarang. Antara penelitian oleh Azzah Azizah dengan pembahasan kali ini terdapat kesamaan, yaitu menggunakan tafsir yang sama dan perbedaannya yaitu terletak pada kisah yang di bahas, jika Azzah Azizah membahas kisah

<sup>5</sup>Nur Alfiah, “*Isrā'iliyyāt* Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Ibnu Katsir: Sikap Al-Thabari Dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyat Dalam Tafsirnya” (Jakarta: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

<sup>6</sup>Muhammad. Khotib, “*Penafsiran Kisah-Kisah Alquran: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-Fann Al-Qasasi Al-Qur'ān Al-Karīm*” (Jakarta: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

<sup>7</sup>Lomrah, “*Kisah Isrā'iliyyāt* Dalam Tafsir Al-Thabari” (Jakarta: Fak. Ushuluddin, Institut Ilmu Alquran, 2002).

*Ashab al-Kahfi*, disini penulis membahas kisah yang terkait dengan Nabi Yusuf dan Zulaikha, dan penulis hanya fokus terhadap riwayat *isrā'iliyyāt* dalam kisah tersebut dan penulis juga menambahkan kitab tafsir lain sebagai referensi yaitu tafsir *al-Ṭabari*, tafsir *al-Qurṭubī*, tafsir *Ibnu Kathīr* dan tafsir *ad-Durr al-Manthūr*.<sup>8</sup>

*Kelima*, Pipit Aidul Fitriyana dalam “Kisah Yusuf dalam Alquran: Perspektif Semiologi Roland Barthes”. Penelitian Pipit Aidul Fitriyana ini membahas kisah Nabi Yusuf melalui konsep mitos yang ditawarkan oleh Barthes, untuk mencapai keempat nilai universal yang harus menjadi prinsip dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Antara penelitian Pipit Aidul Fitriyana dengan skripsi yang akan penulis kaji memiliki kesamaan kisah yang dibahas, yaitu kisah Nabi Yusuf, perbedaannya adalah penulis membatasi hanya pada kisah yang terkait antara Nabi Yusuf dengan Zulaikh dan jika Pipit Aidul Fitriyana meneliti dalam perspektif Semiologi maka disini penulis meneliti dalam kitab tafsir dan penulis juga hanya berfokus terhadap riwayat *isrā'iliyyāt* dalam kisah tersebut.<sup>9</sup>

*Keenam*, Khaeriah dalam “Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Kisah Nabi Yusuf di Televisi Republik Indonesia (TVRI)”. Penelitian Khaeriah ini berisi tentang pesan dakwah yang tersirat dalam film kisah Nabi Yusuf sebagai utusan Allah yang merupakan manusia pilihan Tuhan untuk memberikan tauladan yang baik terhadap umat manusia. Persamaan antara penelitian Khaeriah dengan pembahasan penulis kali ini adalah kisah yang dibahas yaitu sama sama kisah Nabi Yusuf. Adapun perbedaannya adalah bahwa penelitian Khaeriah membahas tentang seni dalam bercerita yang berisi pesan dakwah dalam cerita tersebut, sementara pembahasan penulis kali ini hanya membahas tentang kisah yang

<sup>8</sup>Azzah Azizah, “Kisah Ashab Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” (Jakarta: Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

<sup>9</sup>Pipit Aidul Fitriyana, “Kisah Yusuf Dalam Alquran: Perspektif Semiologi Roland Barthes” (Jakarta: Fak. Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

mengandung *isrā'iliyyāt* dalam kisah Nabi Yusuf tersebut.<sup>10</sup>

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pandangan Ulama tentang *Isrā'iliyyāt* dan Hukum Meriwayatkannya

Sebelum penulis mengemukakan pokok bahasan makalah ini, perlu dibahas *isrā'iliyyāt* dalam pandangan para ulama dan hukum meriwayatkannya. Hal ini dirasa penting sebagai basis teori untuk menganalisa.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum meriwayatkan kisah-kisah *isrā'iliyyāt*. Di antara mereka ada yang melarang secara mutlak untuk meriwayatkannya. Dalam hal ini mereka mengacu kepada ayat-ayat yang eksplisit dan hadis-hadis *ṣahīh*. Di antara mereka juga ada yang secara mutlak membolehkan untuk meriwayatkannya, membuka pintu lebar-lebar untuknya, menghitamkan (memenuhi) dengannya lembaran buku-buku tafsir, sejarah dan kisah, serta dengannya mereka menafsirkan kalam (firman) Allah Yang Maha Bijaksana. Diantara mereka ada juga yang membuat persyaratan untuk meriwayatkannya dan tidak mengambil riwayat *isrā'iliyyāt* kecuali beberapa macam tertentu saja dan dalam bidang-bidang yang terbatas.<sup>11</sup>

Untuk lebih jelas, berikut ini perbedaan pandangan ulama tafsir dalam meriwayatkan *isrā'iliyyāt*:<sup>12</sup>

#### a. Ulama yang Melarang Periwiyatan *Isrā'iliyyāt*

Sebagian ulama melarang periwiyatan *isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsir secara mutlak.

<sup>10</sup>Khaeriah, “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Kisah Nabi Yusuf Di Televisi Republik Indonesia (TVRI)” (Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

<sup>11</sup>Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu*, ed. Dadi M. Hasan Basri, terj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 51.

<sup>12</sup>Anshari, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, Cet. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 242-247.

Mereka ini mengacu pada ayat-ayat Alquran dan hadis *ṣaḥīḥ*. Di antaranya adalah:

...karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka. (QS. Al-Kahf [18]:22)

Alquran secara terang-terangan melarang muslim menanyakan kepada ahli kitab tentang kisah-kisah dahulu, rincian kisah-kisah mereka, tempat-tempatnya dan peristiwa-peristiwanya. Sebagaimana dalam ayat berikut:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS al-Hujurat [49]: 6)

Ayat di atas memberi pengertian bahwa sebuah konsep Qur`ani yang ilmiah dalam memeriksa, menyaring dan mengecek berita jika sumbernya dari orang-orang fasik. Menanggapi berita dari orang Yahudi, sesungguhnya orang-orang Yahudi dalam riwayat *isrā'iliyyāt*, senantiasa lihai dalam bualan dan mengubah berita, dan mereka tidak dapat dipercaya dalam konteks sejarah, berita, mupun riwayat. Kebanyakan yang keluar dari mulut mereka mengandung karakter kontradiksi, klaim, distorsi dan mitos.

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.” (QS al-Baqarah [2]: 78)

Dalam ayat lain disebutkan:

(yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Kami, supaya Kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum Dia mendatangkan kepada Kami korban yang dimakan api”. Katakanlah: “Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, Maka mengapa kamu membunuh mereka jika

kamu adalah orang-orang yang benar. (QS. Ali ‘imran [3]: 183)

Sedangkan dalam hadis Ibnu Abbas berkata:

Wahai Kaum Muslimin, mengapa kalian bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu, sedangkan kitab suci (Alquran) kalian yang diturunkan kepada Rasul-Nya telah memberitakan kabar-kabar Allah SWT? Allah telah memberitahukan kepada kalian bahwa ahli kitab telah mengganti dan mengubah kitab Allah Swt., kemudian mereka menulis kitab dengan tangannya sendiri, dan berkata. “Ini datang dari Allah.

Ayatullah Baqir mengatakan, penjelasan-penjelasan dari Taurat dan Injil tidak dapat dijadikan sandaran. Karena di dalamnya mengalami ketimpangan, juga terdapat pandangan-pandangan mengenai akhlak yang tidak diakui kebenarannya dalam Islam. Alquran sendiri jelas-jelas menerangkan pada beberapa ayat tentang adanya penyimpangan yang terjadi pada ahli kitab. Lantas bagaimana mungkin cerita mereka dapat dibenarkan.

Adapun ulama-ulama yang menolak *isrā'iliyyāt* dalam tafsir Alquran, diantaranya: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Syaltut, Abu Zahrah, Abdul Aziz Jawisy, dan al-Qasimi.<sup>13</sup>

## b. Ulama yang Membolehkan Secara Mutlak

Ada juga ulama-ulama yang menerima secara mutlak *isrā'iliyyāt* dalam kitab tafsir. Kelompok ini juga memberikan argumen-argumen dari Alquran dan hadis-hadis shahih. Di antaranya adalah:

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: “(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar.” (QS Ali Imran [3]: 93)

<sup>13</sup>Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kathīr* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 42-43.

Menurut mereka, ini adalah bukti bahwa boleh merujuk pada Ahli Kitab. Dalam ayat lain, Allah Swt., berfirman:

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS Yunus [10]: 94)

Menurut ayat ini, Allah Swt., telah membolehkan Nabi Saw., untuk bertanya kepada ahli kitab, begitu juga umatnya untuk bertanya pada mereka. Dalam sebuah hadis, Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا  
الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ،  
وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ  
عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Ulama yang menerima masuknya *isrā'iliyyāt* ke dalam penafsiran Alquran, diantaranya: *Pertama*, Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas. *Kedua* tokoh ini mengatakan, boleh mengambil cerita mengenai *isrā'iliyyāt*, meriwayatkannya, dan memuatnya dalam tafsir Alquran berdasarkan hadis dalam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Kathīr.

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا  
الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ،  
وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ  
عَلَى مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah hal Bani Isra'il dan tidak berdosa, siapa saja yang berdusta atas

namaku dengan sengaja hendaklah menyediakan tempatnya di dalam neraka.

*Kedua*, Abdullah bin'Amru bin al-'Ash. Dalam perang Yarmuk beliau menemukan beberapa kitab Yahudi dan Nasrani, lalu diambilnya dan dipelajarinya baik-baik. Setelah itu apa yang dipelajarinya dari kitab-kitab tersebut diceritakannya kepada saudara-saudaranya kaum Muslimin dengan berdasarkan hadis di atas. Tujuan beliau menceritakan tersebut bukan untuk berdasar *i'tiqād* dan bukan pula untuk dasar hukum, akan tetapi hanya sekedar untuk *istishhād*.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Imam al-Baqā'i dalam *Al-Aqwāl al-Qawīmah fī Hukmi al-Naql*, menyatakan:

Hukum menukil cerita dari Bani Isra'il yang tidak dibenarkan dan juga tidak didustakan oleh Alquran adalah dibolehkan walaupun apa yang dinukilkan itu tidak tetap. Begitupun juga penukilan dari selain ahli kitab, yaitu dari pemeluk agama yang batil, karena tujuannya hanyalah ingin mengetahui, bukan untuk dijadikan pegangan. Berbeda dengan apa yang dijadikan dalil di dalam syariat agama Islam, karena syariat merupakan tiang utama di dalam berhujjah dan beragama, harus terang keterangannya (keabsahannya). Dalil-dalil tersebut menurut pendapat beliau terbagi dalam tiga bagian: *Pertama*, dalil-dalil maudhu' (dibuat-buat). *Kedua*, dalil-dalil yang dha'if (lemah). *Ketiga*, dalil-dalil selain dari kedua hal tersebut, yaitu bukan maudhu; dan juga bukan dha'if.<sup>15</sup>

### c. Ulama yang Menerima *Isrā'iliyyāt* dengan Syarat

Sebagian ulama member syarat dalam meriwayatkan kisah-kisah *isrā'iliyyāt*. Mereka mengambil jalan tengah dari dua pendapat di atas. Di antara mereka adalah Ibnu Kathīr dan Ibnu Taimiyah. Dalam hal ini, Ibnu Kathīr dan Ibnu taimiyah membagi *isrā'iliyyāt* menjadi tiga:

<sup>14</sup>Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar* (Pekanbaru: Amzah, 2002), 111.

<sup>15</sup>Muhammad Ḥusyan Al-Dhahabi, *al-Isrā'iliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth* (Kairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1971), 60.

*Pertama*, jika kita mengetahui kebenaran kisah *isrā'iliyyāt* sesuai dengan ajaran Islam, maka adalah benar. Akan tetapi, dalam hal ini (cukup ajaran Islam sebagai pegangan), sedangkan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* hanya untuk *isrā'iliyyāt* (bukti pendukung).

*Kedua*, jika kita mengetahui tentang kedustaannya (menyalahi ajaran Islam), maka kita harus menolaknya.

*Ketiga*, kisah-kisah yang didiamkan, cerita yang tidak ada keterangan kebenaran dan pertentangan dalam Islam, tidak dipercayai dan tidak didustakan. Hal senada juga disampaikan al-Baqā'i. Dia mengatakan, kisah-kisah tersebut boleh dimuat dalam tafsir Alquran selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ia mengatakan bahwa cerita itu dimuat hanya sebagai *istithnā'* (pengecualian) saja, bukan untuk dijadikan dasar akidah dan bukan pula dijadikan dasar hukum.

Adapun para ulama yang menerima riwayat *isrā'iliyyāt* dengan persyaratan periwayatan diantaranya: *Pertama*, Al-Dhahabi dalam *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, membagi *isrā'iliyyāt* menjadi tiga: *Pertama*, yang ada konfirmasinya dengan hukum syara': diterima. *Kedua*, yang bertentangan dengan syara' dan akal sehat: ditolak. *Ketiga*, diluar dua hal diatas: ditawakkufkan.

*Kedua*, Ibnu al-Arabi dalam *Aḥkām al-Qur'ān*, berpendapat: Bahwa jika *isrā'iliyyāt* itu menyangkut hukum syara' maka dilarang menerimanya. Jika *isrā'iliyyāt* menyangkut cerita mengenai bukan ahli kitab sendiri bisa diterima. Dan jika cerita mengenai bukan ahli kitab perlu diperiksa perawinya dan apakah positif bagi Islam atau tidak.

*Ketiga*, Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* berpendapat ada 3 macam *isrā'iliyyāt*: 1) yang diterima, karena kebenarannya ada konfirmasi dalam syara'; 2) *Kedua*, yang ditolak, karena kesalahannya dikonfirmasi oleh syara'; 3) *Ketiga*, yang tidak diterima dan juga tidak ditolak, tetapi boleh diriwayatkan dengan menyebutkan statusnya.

*Keempat*, Ibnu Hajar dalam *Fatḥul Bari* berpendapat bahwa *isrā'iliyyāt* yang sesuai dengan syara' dapat diterima, yang bertentangan dengan syara' harus ditolak,

sedangkan yang bersifat *muhtamal* harus bersifat *tawakkuf*. Ibnu Hajar sama seperti golongan *salaf* yang banyak menggunakan *isrā'iliyyāt*.<sup>16</sup>

*Kelima*, Ibnu Taimiyah bertolak dari tiga bagian, *isrā'iliyyāt* yang masuk dalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, sedangkan *isrā'iliyyāt* yang masuk dalam bagian yang tidak sejalan dengannya harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sementara itu, *isrā'iliyyāt* yang tidak masuk dalam bagian pertama dan kedua (*mawquf*) tidak perlu dibenarkan dan didustakan, tetapi boleh diriwayatkan. Dalam agama, *isrā'iliyyāt* semacam ini tidak banyak member faedah.<sup>17</sup>

## 2. *Isrā'iliyyāt* tentang Kisah Yusuf dan Zulaikha

### a. Pertemuan Nabi Yusuf dengan Zulaikha

Kisah Yusuf adalah kisah terlengkap yang ada di dalam Alquran, dari keseluruhan ayat dalam surah Yusuf mengkisahkan tentang Nabi Yusuf. Ada banyak kisah dalam surah Yusuf, dari mulai Nabi Yusuf bermimpi mengenai sebelas bintang, matahari dan bulan sampai wafatnya Nabi Yusuf, tetapi Alquran tidak menyebutkan secara detail bagaimana kisah-kisah itu, semisal tentang siapa nama saudara-saudara Nabi Yusuf, siapa nama orang Mesir dan istrinya yang membeli Nabi Yusuf, dan lain-lain. Oleh karena itu, banyak ulama yang menafsirkan secara rinci mengenai kisah ini dalam kitab tafsir karangan mereka dengan menggunakan riwayat-riwayat yang bersumber dari ahli kitab Yahudi dan Nasrani atau yang disebut dengan *isrā'iliyyāt*.

Di sini penulis hanya akan membatasi kisah antara Nabi Yusuf dengan istri al-Aziz, dari mulai pertemuan Nabi Yusuf dengan istri al-Aziz, godaan istri al-Aziz terhadap Nabi Yusuf sampai kisah pernikahan antara keduanya. Allah berfirman:

<sup>16</sup>Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman memahami kandungan Al-Quran* (Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005), 242-244.

<sup>17</sup>Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kathīr*, 42.

Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: “Berikan kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak.” dan demikian pula Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta’bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak ada yang mengetahuinya. (QS. Yusuf: 20- 21)

Allah memberitahukan tentang kisah Yusuf ketika saudara-saudaranya membuangnya ke dalam sumur, lalu datanglah para musafir. Sebagian dari mereka mengirimkan utusan untuk mengambil air dari sumur tersebut. Ketika salah seorang dari mereka menjulurkan timbanya, tiba-tiba Yusuf menggantungkan diri padanya. Ketika melihat Yusuf, “Orang itu berkata, ‘Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda.’ Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan.” Mereka menjadikan Yusuf dalam hitungan barang dagangan mereka.

Setelah saudara-saudara Yusuf mengetahui, para musafir itu telah mengambil Yusuf, maka mereka pun menemui para musafir tersebut seraya berkata, “*Anak ini milik kami, serahkan kepada kami.*” Maka mereka membelinya dari tangan para musafir tersebut dengan harga yang sangat murah. “yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.”

Kemudian firman Allah:

Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, ‘Berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik, boleh jadi bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.

Para ahli kitab berpendapat, orang Mesir yang membelinya itu adalah pemuka dan orang terhormat di sana, dan ia seorang wazir,

dimana berbagai perbendaharaan diserahkan kepadanya.<sup>18</sup>

Dalam ayat di atas, ada satu riwayat *isrā'iliyyāt* dalam penafsirannya, yaitu, mengenai nama orang Mesir yang membelinya dan juga nama istrinya. Ada beberapa riwayat mengenai nama dari al-‘Aziz yang membeli Nabi Yusuf beserta istrinya, dan apakah benar nama istri dari orang Mesir tersebut adalah Zulaikha. Riwayat-riwayat tersebut diantaranya:

1. Imam Ibnu Jarir al-Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’an* menuturkan riwayat mengenai siapa nama orang Mesir dan istrinya yang telah membeli Nabi Yusuf, sebagaimana diriwayatkan berikut ini:

حدثني محمد بن سعد، قال: حدثني أبي، قال:

حدثني عمي، قال: حدثني أبي، عن أبيه، عن ابن

عباس، قال: كان اسم الذي اشتراه قطفير.<sup>19</sup>

Muhammad bin Sa’d menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Nama orang yang membelinya adalah Qiṭfir”.

حدثنا ابن حميد، قال: حدثنا سلمة، عن ابن

إسحاق، عن محمد بن السائب، عن أبي صالح،

عن ابن عباس (وقال الذي اشتراه من مصر

لامراته)، واسمها فيما ذكر ابن إسحاق: راعيل

بنت رعايل.<sup>20</sup>

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin as-Sa’ib, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas,

<sup>18</sup>Abu al-Fida 'Ismā'il bin Kathir, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar, cet. xxiv (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), 275-276.

<sup>19</sup>Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān*, vol. vii (Beirut: Dar al-Fikr, 2005).

<sup>20</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Al-Qur’ān*, 202.



tentang firman Allah, ‘Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,’ bahwa nama wanita yang telah disebutkan Ibnu Ishaq adalah Ra’il binti Ru’ail.<sup>21</sup>

2. Imam al-Qurṭubī dalam tafsirnya *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, menuturkan riwayat dari Ibnu Ishaq yang dituturkan oleh Mawardi. Di sini Imam al-Qurṭubī menuturkan penamaan istri al-Aziz tersebut dengan riwayat yang menyebutkan bahwa namanya adalah Ra’il.

وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: إِطْفِيرُ بْنُ رُوَيْحِ بْنِ إِسْحَاقَ  
لِامْرَأَتِهِ رَاعِيْلَ، ذَكَرَهُ الْمَاوَرِدِيُّ وَقِيلَ: كَانَ اسْمُهَا  
زَلِيخَا<sup>22</sup>

Ibnu Ishaq berkata: “Dialah Iffir bin Ruwaihah yang membelinya untuk Istrinya Ra’il.” Demikian yang disebutkan oleh Mawardi. Dan dikatakan pula bahwa namanya adalah Zulaikha.<sup>23</sup>

3. Imam Ibnu Kathīr dalam tafsirnya *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm*, menuturkan nama yang sama dengan Imam al-Qurṭubī dengan jalan yang sama yaitu Muhammad bin Ishaq:

وقال محمد بن إسحاق: اسمه إطفير بن روحيب،  
وهو العزيز، وكان على خزائن مصر، وكان الملك  
يومئذ الريان بن الوليد، رجل من العماليق قال:  
واسم امرأته راعيل بنت راعيل.<sup>24</sup>

Ibnu Ishaq berkata, “Bahwa nama si pembeli adalah Iffir Ibnu Ruhaib, menteri negeri Mesir yang menjabat sebagai menteri perbendaharaan Mesir saat itu. Dan yang menjadi raja di zaman itu adalah ar-Rayyan Ibnu Walid, seorang lelaki dari keturunan bangsa ‘Amaliq

(raksasa). Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan bahwa nama istri menteri itu adalah Ra’il binti Ra’ail.”<sup>25</sup>

4. Imam al-Suyūṭī dalam kitab tafsirnya *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*

أَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
إِسْحَاقَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: الَّذِي اشْتَرَاهُ ظِفِيرُ

بْنِ رَوْحٍ وَكَانَ اسْمُ امْرَأَتِهِ رَاعِيْلَ بِنْتِ رَاعِيْلَ

Al-Suyūṭī mengutip dari riwayat Ibnu Jarir al-Ṭabarī dan Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: “Orang yang membelinya bernama Qifir bin Ruwaihah dan nama istrinya adalah Ra’il bin Ru’ail.”<sup>26</sup>

Adapun untuk selain kelima kitab-kitab tersebut di atas, penulis juga menemukan beberapa kitab tafsir yang mencantumkan riwayat *isrā’iliyyāt* dari nama al-Aziz beserta istrinya, diantaranya :

1. Imam al-Syaukani dalam tafsirnya *Faṭḥ al-Qādir*, menyebutkan beberapa riwayat mengenai nama al-Aziz dan istrinya:<sup>27</sup>

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ  
فِي قَوْلِهِ: وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ قَالَ: كَانَ  
اسْمُهُ قِطْفِيرَ. وَأَخْرَجَ أَبُو الشَّيْخِ عَنْ شُعَيْبِ  
الْجُبَّائِيِّ: أَنَّ اسْمَ امْرَأَةِ الْعَزِيزِ زَلِيخَا. وَأَخْرَجَ ابْنُ  
جَرِيرٍ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ:  
الَّذِي اشْتَرَاهُ أُطْفِيرُ بْنُ رَوْحٍ، وَكَانَ اسْمُ امْرَأَتِهِ  
رَاعِيْلَ بِنْتِ رَاعِيْلَ.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah “Dan orang Mesir yang membelinya berkata..”, ia berkata: ‘Namanya adalah

<sup>21</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, terj. Anshari Taslim dkk, vol. 14, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 531-532.

<sup>22</sup>Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān*, Vol. 5 (Kairo: Dar al-Hadis, 2002).

<sup>23</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, terj. Muhyiddin Masridha, vol. 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 356.

<sup>24</sup>Imaduddin Abu al-Fida Isma’il Ibnu Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, vol. 2 (Damaskus: Maktabah Dar al-Fiha, 1994).

<sup>25</sup>Imaduddin Abu al-Fida Isma’il Ibnu Kathir, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, vol. 12 (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2011).

<sup>26</sup>Abdurrahmān bin al-Kamāl Jalāluddīn Suyūṭī, *Tafsīr Al-Durr Al-Manthūr Fī Al-Tafsīr Bi Al-Ma’thūr*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, 1990).

<sup>27</sup>Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad Shawkānī, *Faṭḥ Al-Qādir*. Vol. 3. (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993).

Qitfir.'Diriwayatkan dari Abu Syaikh dari Syu'aib al-Jabai: Nama dari Istri al-Aziz adalah Zulaikha."Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: "orang yang membeli Yusuf bernama Iṭfir bin Rauhab, dan nama istrinya adalah Ra'il binti Ra'ail".

2. Imam Ali bin Muhammad Habib al-Mawardi dalam tafsirnya *an-Nukat wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi*, menyebutkan dua riwayat dari orang yang berbeda:<sup>28</sup>

واسمها راعيل بنت رعايل , على ما ذكره ابن اسحاق. وقال ابن عباس: اسمه قطفير وكان على خزائن مصر , وكان الملك يومئذ الوليد بن الريان من العماليق

Dari Ibnu Ishaq bahwa nama istri al-Aziz adalah Ra'il binti Ru'ail. Dan menyebutkan pula riwayat dari Ibnu Abbas bahwa nama al-Aziz adalah Qitfir.

#### b. Godaan Istri al-Aziz kepada Nabi Yusuf Allah berfirman:

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (QS. Yusuf: 24)

Ada beberapa riwayat yang menceritakan bagaimana wanita itu menggoda Nabi Yusuf dan keadaan Nabi Yusuf saat digoda olehnya, diantaranya :

1. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī menyebutkan bahwa ketika istri al-Aziz menginginkan Yusuf dan menggodanya, ia mulai memuji-muji ketampanan Yusuf, dan menyatakan bahwa ia merindukannya. Hal itu berdasarkan riwayat berikut ini:

Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari as-Suddi, tentang firman Allah "Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu." ia berkata, 'Zulaikha berkata kepada Yusuf, "Wahai Yusuf, betapa indah rambutmu.' Yusuf berkata, 'Ia adalah yang pertama kali akan gugur dari badanku'. Zulaikha berkata, 'Wahai Yusuf, betapa tampan wajahmu'. Yusuf berkata, 'Itu akan menjadi makanan tanah, dan akan terus demikian sampai ia menelannya'. Zulaikha lalu terpesona dengan Yusuf, dan Yusuf pun terpesona dengannya. Keduanya lalu masuk rumah dan mengunci pintu. Yusuf pun mulai menanggalkan celananya, namun tiba-tiba bayangan Ya'qub berdiri di rumah, menggigit jarinya sambil berkata, 'Wahai Yusuf, janganlah kamu melakukannya (berbuat mesum dengannya), karena perumpamaanmu selama kamu tidak melakukannya adalah seperti burung di langit yang tidak memiliki kekuatan, dan perumpamaan kamu jika kamu melakukannya adalah seperti ia mati dan jatuh ke bumi karena tidak mampu mempertahankan dirinya. Perumpamaan kamu jika tidak melakukannya adalah seperti sapi yang tidak jinak, yang tidak bisa dipekerjakan. Perumpamaanmu jika melakukannya adalah seperti sapi yang mati, maka semut masuk pada ujung dua tanduknya, dan ia tidak bisa membela dirinya sendiri'. Ia pun mengikat celananya kembali dan sangat ingin pergi keluar, namun Zulaikha menangkapnya dan memegang ujung gamisnya dari belakang, sehingga ia menyobeknya sampai terlepas darinya. Yusuf pun menjauhinya dan bergegas menuju pintu."<sup>29</sup>

2. Imam al-Qurṭubī mengemukakan beberapa riwayat mengenai keadaan Nabi Yusuf ketika

<sup>28</sup>Abi Hasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb Mawardi Al-Bashri, *Al-Nukat Wa Al-Uyūn Tafsīr Al-Māwardī*. Vol (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.).

<sup>29</sup>Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, 560-562.

sedang digoda oleh istri al-Aziz, diantaranya dari Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jubair:

Ibnu Abbas berkata: "Yusuf kemudian membuka ikat pinggang dan duduk seperti duduknya orang yang berkhitan." Ibnu Abbas juga berkata: "Maksudnya adalah perempuan itu berbaring dan suaminya duduk di depan kakinya membuka bajunya." Sa'id bin Jubair berkata, "Membuka pengikat celananya." Ibnu Abbas juga berkata, "Ketika Yusuf berkata, 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang berkhianat', Jibril berkata kepadanya, Dan juga bukan ketika kamu bermaksud (melakukan sesuatu) kepadanya, wahai Yusuf! Pada saat itu dia berkata, 'Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan).'" Para ulama berkata, "Menjaga kehormatan diri dalam keadaan seperti ini menunjukkan kepada keikhlasan dan pahala yang besar."<sup>30</sup>

3. Imam Ibnu Kathīr di dalam tafsirnya tidak menyebutkan riwayat tentang bagaimana istri al-Aziz menggoda Nabi Yusuf dan bagaimana kondisi Nabi Yusuf saat itu.

4. Al-Suyūṭī dalam kitab tafsirnya *al-Durr al-Manthūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'thūr*: Al-Suyūṭī mengemukakan riwayat yang dikutip dari Abdurrazaq dan al-Faryabi, Sa'id bin Mansur, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Abu Syaikh al-Hakim, dari Ibnu Abbas, ia berkata:

Ketika Zulaikha ingin melakukannya dengan Yusuf, kemudian ia ingin bertemu dengan Yusuf di dalam kamarnya dan Nabi Yusuf juga berkehendak dengannya dan duduk diantara kedua kaki Zulaikha dengan menanggalkan celananya. Kemudian terdengar suara dari langit memanggilnya: 'Wahai anak Ya'qub, janganlah engkau menjadi seperti burung yang menghilangkan sayapnya dan tetap tanpa sayapnya.' Tetapi Yusuf sama sekali tidak merespon suara teguran tersebut, sampai

akhirnya ia melihat tanda adri Tuhannya yaitu Jibril yang menjelma seperti Nabi Ya'qub sambil menggigit jari-jarinya sehingga syahwatnya keluar dari sela-sela jarinya lalu ia meloncat menuju pintu yang terkunci, kemudian Yusuf mengangkat salah satu kakinya dan menendang pintu tersebut, dan pintu itupun terbuka. Kemudian Zulaikha menarik gamisnya sehingga merobeknya sampai betisnya, sampai akhirnya Yusuf bertemu dengan tuanya di depan pintu tersebut.<sup>31</sup>

### c. Pernikahan Nabi Yusuf dengan Istri al-'Aziz

Dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yûsuf: 56)

Dikisahkan bahwa pernikahan Nabi Yusuf dengan istri al-'Aziz tersebut berlangsung ketika Nabi Yusuf telah keluar dari penjara dan Nabi Yusuf telah diangkat menjadi bendaharawan Negara oleh Raja Mesir pada saat itu. Terdapat beberapa riwayat tentang pernikahan Nabi Yusuf dengan istri al-'Aziz, riwayat-riwayat tersebut diantaranya adalah:

1. Imam Ibnu Jarir al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Al-Qur'ān* menuturkan riwayat dari Ibnu Ishaq:

Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: "Ketika Yusuf berkata kepada raja: 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan', raja berkata, 'Dikabulkan!'. Maka ia menjalankan, sebagaimana yang mereka sebutkan, pekerjaan Iṭfir, dan Iṭfir mengasingkan diri. Allah SWT berfirman: "Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di

<sup>30</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, 375.

<sup>31</sup>Suyūṭī, *Tafsīr al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, 520-521.

negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu.” Ia (Ibnu Ishaq) berkata, “Disebutkan kepadaku, Allah a’lam, bahwa Ifthir meninggal pada malam itu, dan bahwa raja ar-Rayyan Ibn al-Walid menikahkan Yusuf dengan istri Ifthir (Ra’il), dan ketika wanita tersebut menemuinya, Yusuf berkata, “Bukankah ini lebih daripada yang pernah kamu inginkan? Ia (Ibnu Ishaq) berkata, “Mereka menduga bahwa wanita tersebut berkata, “Wahai orang yang jujur, janganlah kamu mencelaku, karena dulu aku adalah seorang wanita seperti yang kamu lihat cantik dan menawan, wanita yang hidup mewah dalam kerajaan dan dunia. Temanku (suami) adalah orang yang tidak bisa menggauli istri, dan kamu sebagaimana Allah menjadikanmu memiliki rupa yang elok, maka aku terkalahkan oleh apa yang aku lihat.” Mereka menduga bahwa Yusuf mendapatinya masih perawan, kemudian ia menggaulinya sehingga melahirkan dua orang anak laki-laki: Iffraim bin Yusuf dan Misha bin Yusuf.<sup>32</sup>

2. Imam al-Qurṭubī dalam kitabnya *al-Jāmi’ li Ahkām Alqurān* menuturkan kisah yang panjang mengenai pernikahan Nabi Yusuf dengan istri al-Aziz:

Wahab bin Munabbih berkata, “Sesungguhnya pernikahan Yusuf AS dengan Zulaikha, istri al-Aziz berlangsung dengan bantuan banyak orang. Kisahnya adalah, al-Aziz suaminya wafat dan Yusuf AS berada di dalam penjara. Zulaikha seketika menjadi miskin, dan pengelihatannya hilang disebabkan tangisan yang panjang terhadap Yusuf AS. Nasib membuat Zulaikha menjadi pengemis ditengah rakyat yang pernah dipimpinya. Ada sebagian orang yang mengasihinya namun tidak dengan sebagian yang lain. Setelah Yusuf AS menjadi pejabat dengan jabatan yang mulia, Yusuf AS suka berkeliling negeri dengan mengendarai kuda arak-arakan yang diiringi para punggawa kerajaan mencapai jumlah

kurang lebih 1000 orang, dalam seminggu sekali.

Pada saat itu, ada yang berkata kepada Zulaikha, “Kalapun kamu mengajukan dirimu kepada Yusuf AS tentu dia akan membantu bebanmu sedikit.” Akan tetapi ada pula yang berkata, “Jangan kamu jumpai dia, mungkin dia akan teringat kisah kamu merayunya dahulu hingga dia masuk ke dalam penjara, dan dia akan membalas kejahatan kepadamu.” Zulaikha berkata, “Aku lebih mengetahui akhlak kekasihku dari pada kalian.”

Waktu pun berlalu. Saat Yusuf AS berada dalam arak-arakan kudanya, Zulaikha datang dan berkata, “Maha Suci Allah yang mengubah seorang raja menjadi budak karena dosa yang dilakukannya, dan mengubah seorang budak menjadi raja karena ketaatannya.” Yusuf berkata, “Siapa itu?” Orang-orang membawa Zulaikha ke hadapannya. Zulaikha berkata, “Aku pernah mengurusmu dengan sepenuh hati, menyisir rambutmu dengan tanganku, dan membesarkanmu di rumahku. Aku telah memuliakanmu. Akan tetapi, kebodohanku telah mengubah semuanya, hingga aku pun hancur. Hartaku habis, kemuliaanku hancur, kehinaan menguasaku dan pengelihatanku hilang. Setelah aku jatuh dari kedudukanku, kini aku menjadi orang yang dikasihani. Aku meminta-minta belas kasihan orang-orang. Ada yang kasihan melihatku, dan ada yang tidak. Inilah balasan bagi orang-orang yang membuat kerusakan.”

Mendengar itu, Yusuf AS menangis pedih. Kemudian Yusuf AS berkata kepada Zulaikha, “Apakah masih tersisa rasa sukamu kepadaku sedikit?” Zulaikha berkata, “Demi Allah, sekali memandang wajahmu lebih aku sukai daripada dunia dengan segala nikmatnya. Ulurkan kepadaku kepala cemetimu.” Yusuf AS kemudian mengulurkan cemetinya. Zulaikha meraihnya dan menaruhnya di dadanya. Yusuf AS merasakan ujung cemeti yang dipegangnya bergetar karena gejolak hati Zulaikha.

<sup>32</sup>Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, 774.

Yusuf AS lalu menangis dan berlalu pulang ke rumahnya. Tidak beberapa lama kemudian Yusuf AS mengutus seorang utusan menemui Zulaikha untuk menyampaikan, “Jika kamu mau, kami akan menikahkanmu dan membuatmu menjadi kaya.” Seketika itu Zulaikha berkata kepada orang utusan tersebut, “Aku berlindung kepada Allah dari ejekan raja kepadaku! Aku sudah tua, hartaku habis dan kemuliaanku sudah sirna. Apakah dia berkeinginan kepadaku sedangkan aku sudah tua dan papa?!” Utusan itu kemudian kembali dan mengabarkan apa yang dikatakan Zulaikha.

Pada minggu selanjutnya, saat Yusuf AS keluar dengan iring-iringannya, Zulaikha datang kembali menemuinya meminta bantuan. Yusuf AS lalu berkata, “Apakah utusanku tidak menyampaikannya kepadamu?” Zulaikha berkata, “Aku sudah memberitahukanmu, bahwa memandang wajahmu sekali saja lebih aku sukai daripada dunia dan nikmatnya.”

Selanjutnya orang-orang suruhan Yusuf membawa Zulaikha dan memandikannya lalu membawanya kepada Yusuf. Saat itu, Yusuf bangkit mendirikan shalat dan duduk berdoa kepada Allah, dan Zulaikha duduk di belakang Yusuf berdoa meminta agar kemudaannya, kecantikannya dan penglihatannya dikembalikan seperti muda. Maka Allah Swt. mengabulkannya, dan Zulaikha kembali muda, cantik dan dapat melihat serta kembali dengan penuh pesona sebagaimana dahulu dia merayu Yusuf. Demikianlah Allah Swt. memuliakan Yusuf karena telah menjaga apa-apa yang diharamkan Allah. Hubungan pun terjadi dan Zulaikha masih perawan. Yusuf menyainya, dan Zulaikha menjawab, “Wahai Nabiullah, suamiku impoten tidak bisa berhubungan dengan wanita. Ketika itu kamu demikian tampannya, seakan tidak ada yang menandangi.”

Wahab bin Munabbih berkata, “Keduanya kemudian hidup dalam kebahagiaan. Hari demi hari, kehidupan keduanya semakin baik. Allah Swt. kemudian menambahkan kebaikan tersebut kepada keduanya.

Zulaikha memberi Yusuf dua orang anak laki-laki: Ifratsim dan Mansya. Sebagaimana yang diriwayatkan, Allah Swt. menamakan cinta di hati Yusuf melebihi rasa cinta Zulaikha kepadanya. Karena itu, Yusuf AS bertanya, ‘Mengapa rasa cintamu kepadaku tidak seperti dulu?’ Zulaikha menjawab, ‘Setelah kurasakan nikmat cinta kepada Allah Swt., rasa cinta itu telah memalingkanku dari segala sesuatu.’<sup>33</sup>

3. Imam al-Suyūfī dalam tafsir *al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*. menukil dua riwayat yang berbeda:

Diriwayatkan oleh Abu as-Syaikh dari Abdul Aziz bin Munabbih dari ayahnya berkata: “Ketika Nabi Yusuf melewati sebuah jalan, mantan istri al-Aziz menampakkan dirinya, sehingga melewati Nabi Yusuf dan berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang menjadikan seorang raja menjadi budak karena maksiatnya, dan menjadikan budak sebagai raja karena ketaatannya.’ Kemudian Nabi Yusuf mengenalnya lalu menikahnya dan mendapatkannya masih perawan, karena suami sebelumnya tidak mampu menjamah perempuan.”

Diriwayatkan dari al-Ḥākim al-Ṭirmidhī dari Wahāb bin Munabbih, berkata: “Ketika mantan istri al-Azizi memiliki sebuah keperluan dan ada yang berkata kepadanya. Jika engkau meminta bantuan kepada Yusuf bin Ya'qub maka ia akan memenuhinya. Maka ia meminta pendapat kepada orang-orang, mereka mengatakan: ‘Jangan engkau lakukan, karena kami mengkhawatirkanmu. Ia menjawab: ‘Tidak, sesungguhnya aku tidak takut kepada orang yang takut kepada Allah. Maka dia masuk ke dalam kerajaan dan melihat Nabi Yusuf, lalu ia berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang menjadikan seorang budak menjadi raja karena ketaatannya, kemudian ia melihat kepada dirinya sendiri dan berkata: ‘Segala puji bagi Allah yang menjadikan seorang raja menjadi budak karena maksiatnya.’ Kemudian Nabi Yusuf menikahnya dan mendapatkan ia masih perawan.”

<sup>33</sup>Al-Qurtubī, *Tafsir al-Qurtubī*, 487-489.

wan. Nabi Yusuf berkata kepadanya: 'Bukankah ini lebih baik dari yang kamu inginkan? Ia menjawab: 'Wahai Nabiyullah, sesungguhnya aku dibingungkan olehmu karena empat hal: pertama, engkau adalah setampam-tampannya manusia; kedua, karena aku wanita tercantik di masaku; ketiga, karena aku masih perawan; dan keempat, karena suamiku orang yang impoten.'<sup>34</sup>

4. Ibnu Kathīr dalam *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* mengemukakan riwayat dari Ibnu Ishaq:

Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan, "ketika Yusuf berkata kepada raja Mesir: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.", raja berkata kepadanya, 'Saya terima,' lalu raja mengangkatnya yang menurut pendapat ulama menyebutkan bahwa Yusuf menggantikan kedudukan Qitfir, sedangkan Qitfir sendiri dipecat dari jabatannya. Allah berfirman: "Dan demikian Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiaakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Muhammad Ibnu Ishaq mengatakan bahwa menurut kisah yang sampai kepadanya, hanya Allah yang lebih mengetahui. Qitfir meninggal dunia di hari-hari itu. Lalu raja ar-Rayyan Ibnu al-Walid mengawinkan Yusuf dengan bekas istri Qitfir, yaitu Ra'il. Ketika Ra'il masuk ke kamar Yusuf, maka Yusuf berkata kepadanya, "Bukankah ini lebih baik dari apa yang engkau inginkan dahulu?" Menurut mereka Ra'il berkata kepada Yusuf, "Hai orang yang dipercaya, janganlah engkau mencelaku, sesungguhnya aku seperti yang engkau lihat sendiri adalah seorang wanita yang cantik jelita lagi bergelimang di dalam kemewahan kerajaan dan duniawi, sedang-

kan bekas suamiku dulu tidak menggauli wanita. Dan keadaanmu seperti apa yang dijadikan oleh Allah dalam keadaan demikian tampannya (sehingga membuatku tergoda karenanya). Lalu mereka menduga, ketika Yusuf menggaulinya ia menjumpainya dalam keadaan masih perawan, dan melahirkan anak darinya dua orang laki-laki, yaitu Ifrasim Ibnu Yusuf dan Maisya Ibnu Yusuf.<sup>35</sup>

5. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*. Quraish Shihab mengambil cerita yang bersumber dari Waḥab Ibn Munabbih:

Diceritakan bahwa mata Zulaikha buta karena tangisnya yang tak berhenti menenggang cintanya yang tidak disambut. Akhirnya ia meninggalkan istana peninggalan suaminya, berjalan di jalan-jalan kota Mesir dan mengemis. Suatu ketika, Yusuf As. yang telah menjadi menteri dan dikelilingi oleh rombongannya mendengar seorang wanita buta berteriak, 'Mahasuci Allah yang mengalihkan para raja karena kedurhakaannya menjadi hamba sahaya dan menjadikan hamba sahaya raja karena ketaatannya.' Yusuf bertanya, "Suara siapa itu?" Itulah Zulaikha. Lalu Yusuf menangis dan mendekatinya lalu meminta agar Zulaikha mengawininya. Maka dia didandani dan diantar ke rumah Yusuf. Di sana, Yusuf berdoa bersamanya kiranya Allah mengembalikan masa muda, kecantikan, dan memulihkan matanya. Allah mengabulkan doa mereka berdua sehingga menjadilah Zulaikha lebih cantik daripada hari dia merayu Yusuf sekian puluh tahun yang silam. Itu semua merupakan anugerah Allah kepada Yusuf yang menyucikan dirinya dari kedurhakaan kepada Allah.

Quraish Shihab menilai Waḥab Ibn Munabbih, menurutnya ia adalah seorang yang dikenal sangat pandai berimajinasi. Menurut Quraish Shihab, masih banyak *ending* dari kisah cinta itu, namun semuanya hanya perkiraan dan imajinasi. Upaya sementara orang untuk membuat *happy ending* (akhir yang menggembirakan) bagi

<sup>34</sup>Suyūti, *Tafsīr al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr*, 553.

<sup>35</sup>Ibnu Kathīr, *Tafsīr Ibnu Kathīr*.

kisah cinta yang tak bersambut ini tidak dapat dikukuhkan atas nama agama atau atas nama hadis Nabi, apalagi Alquran. Ia juga menambahkan, kalaulah bukan untuk tujuan meluruskan kekeliruan sementara kita.

Quraish Shihab juga mengomentari doa yang biasa dipanjatkan oleh sebagian orang pada acara resepsi pernikahan, menurutnya boleh jadi doa semacam itu dinilai tidak tepat jika kita menyatakan bahwa Yusuf dan Zulaikha menikah, bahkan ia dinilai dosa jika kita menganut pendapat yang dianut sebagian ulama bahwa Zulaikha memeluk agama Nabi Yusuf, tetapi ia adalah seorang *Mushrikah* penyembah berhala. Bukankah Allah Swt., secara tegas melarang perkawinan seorang muslim dengan *mushrikah* atau seorang muslimah dengan *mushrik*?. Menurutnya, masih ada puluhan doa lain yang lebih baik dan berkesan dapat ditemukan dalam literatur agama, bahkan terbuka lebar bermohon kepada Allah doa yang lebih baik walau tanpa merujuk literatur.<sup>36</sup>

### 3. Analisa Terhadap Riwayat *Isrā'iliyyāt* Pernikahan Yusuf dan Zulaikhah

#### a. Analisa terhadap *Isrā'iliyyāt* tentang Nama al-'Aziz dan Istri

Di bab sebelumnya, penulis telah menguraikan beberapa riwayat *isrā'iliyyāt* tentang beberapa nama dari orang Mesir atau al-Aziz dan juga istrinya yang telah membeli Nabi Yusuf dari para musafir. Di sini penulis memaparkan analisis dari kebenaran riwayat-riwayat itu dan juga apakah dengan mengetahui atau mempercayai riwayat tersebut akan merusak *'aqīdah* umat Islam.

Komentar para Ulama mengenai nama orang Mesir dan istrinya diatas, diantaranya:

1. Ibn Qayyim dalam *al-Tafsīr al-Qayyim* menafsirkan ayat diatas tidak menyebutkan nama dari istri al-Aziz, tetapi hanya dengan menyebutkan sifat-sifat buruk darinya. Beliau mengutip pendapat dari para ulama

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol. 6 (Ciputat: Lentera Hati, 2009), 120.

yang dijadikan pegangan olehnya dalam menafsirkan Alquran, dan dari ulama-ulama tersebut tidak ada yang menyebutkan nama istri al-Aziz.<sup>37</sup>

2. Fakhrudin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb*. Setelah Imam Fakhr al-Razi mengemukakan cerita ketika Nabi Yusuf dijual kepada al-Aziz yang bernama Qiṭfir atau Iṭfir dan istrinya bernama Zulaikha atau Ra'il, yang pada saat itu Mesir dipimpin oleh raja bernama al-Rayyan bin al-Walid seorang dari bangsa 'Amaliq. Kemudian Imam al-Razi menuturkan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak ada dasarnya dalam Alquran, dan tidak juga pada hadis sahih. Penafsiran Kitab Allah (Alquran) tidak disandarkan pada riwayat-riwayat ini, karenanya orang yang berakal harus berhati-hati dalam mengambil dalam menuturkannya.<sup>38</sup>
3. Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya *al-Manār*, mengatakan, Alquran tidak menyebutkan secara jelas nama orang Mesir yang membeli Nabi Yusuf begitu juga dengan nama istrinya, karena Alquran bukan kitab sejarah. Sebenarnya, kisah itu mengandung hikmah, nasihat, dan pelajaran. Akan tetapi al-Aziz hanyalah sebuah *Laqab*, karena *laqab* tersebut akan dikembalikan kepada Nabi Yusuf setelah menjadi kepercayaan dari raja di Mesir.<sup>39</sup>

Melihat komentar dari para ulama di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa nama-nama tersebut diatas tidak ada dasarnya dalam Alquran ataupun Sunah. Nama-nama tersebut hanya sebuah riwayat yang tidak berdasar. Meskipun dimungkinkan riwayat-riwayat di atas tidak akan merusak *'aqīdah* kaum muslimin, tetapi sebagai orang yang berakal haruslah lebih berhati-hati dalam mengambil

<sup>37</sup>Al-Imam Ibnu Qayyim, *Tafsīr al-Qayyim* (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Alamiyah, t.t.), 314-315.

<sup>38</sup>Muhammad Fakhrudin Al-Razi, *Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafātih Al-Ghayb*, Vol. 9 (Beirut: Dārul-Fikr, 1994).

<sup>39</sup>Muhammad Rashid Rida, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm: Tafsīr Al-Manār*, vol. 12 (Bandung: Dar al-Kitāb al-'Alamiyah, t.t.).

sebuah riwayat, seperti apa yang telah di tuturkan oleh Imam Fakhr al-Razi.

### b. Analisa Terhadap *Isrā'iliyyāt* Godaan Istri al-Aziz

Ada beberapa kitab tafsir yang memuat kisah *isrā'iliyyāt*, godaan istri al-Aziz kepada Nabi Yusuf. Dari beberapa kitab tafsir referensi penulis, tidak semua menyantumkan riwayat *isrā'iliyyāt* tentang godaan istri al-Aziz kepada Nabi Yusuf, yang menyantumkan riwayat tersebut hanyalah dari kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* dan tafsir *al-Durr al-Manthūr*.

Berikut penulis akan mencantumkan kembali riwayatnya dan juga dengan analisisnya.

#### 1. Riwayat dari Imam al-Ṭabarī

حدثنا ابن وكيع، قال: حدثنا عمرو بن محمد، قال: حدثنا أسباط، عن السدي: (ولقد همت به وهم بها) قال: قالت له: يا يوسف، ما أحسن شعرك! قال: هو أول ما ينتشر من جسدي. قالت: يا يوسف، ما أحسن وجهك! قال: هو للتراب يأكله. فلم تزل حتى أطمعته، فهتت به وهم بها، فدخل البيت، وغلقت الأبواب، وذهب ليحل سراويله، فإذا هو بصورة يعقوب قائماً في البيت، قد عضّ على إصبعه، يقول: "يا يوسف لا توقعها فإنما مثلك ما لم توقعها مثل الطير في جو السماء لا يطاق، ومثلك إذا واقعتها مثله إذا مات ووقع إلى الأرض لا يستطيع أن يدفع عن نفسه. ومثلك ما لم توقعها مثل الثور الصعب الذي لا يُعمل عليه، ومثلك إن واقعتها مثل الثور حين يموت فيدخل التمل في أصل قرنيه لا يستطيع أن يدفع عن نفسه"، فربط سراويله، وذهب ليخرج يشتد، فأدركته، فأخذت بمؤخر قميصه من خلفه

فخرقته، حتى أخرجته منه وسقط، وطرحه يوسف واشتد نحو الباب.<sup>40</sup>

Materi riwayat itu dikomentari oleh al-Ṭabarī, tetapi sama sekali tidak membicarakan keanehan-keanehan di dalamnya. Ia lebih tertarik mengomentari persoalan *burhan* apa yang dilihat Nabi Yusuf sehingga ia tidak jadi berzina dengan wanita yang menggodanya. Imam al-Ṭabarī mendhaifkan pendapat ulama salaf yang menafikan perbuatan Nabi Yusuf yaitu saat Nabi Yusuf membuka celana dan duduk di atas kedua paha wanita itu. Ia bahkan berkomentar bahwa pendapat pertama di atas adalah hasil penafsiran para ulama terhadap ayat Alquran.<sup>41</sup>

Menurut pendapatnya, jika saja Yusuf tidak melihat tanda dari Tuhannya, dan itu adalah tanda dari Allah yang mencegahnya dari melakukan kekejian yang hendak dilakukannya. Ayat tersebut boleh jadi gambaran Ya'qub, atau gambaran raja, atau berupa ancaman dalam ayat-ayat yang Allah firmankan dalam Alquran tentang zina. Tidak ada yang bisa memastikan pilihan tersebut. Tindakan yang benar dalam masalah ini adalah mengatakan seperti yang Allah firmankan, serta mempercayainya, dan meninggalkan yang selain itu kepada yang mengetahuinya.<sup>42</sup>

Mengomentari persoalan di atas, Rasyid Ridha berpendapat bahwa materi itu kemungkinan merupakan khurafat ahli kitab masa lalu yang masuk dalam penafsiran Alquran oleh beberapa orang Yahudi yang telah masuk Islam, atau merupakan materi yang didesas-desuskan oleh musuh-musuh Islam dengan tujuan merusak 'aqīdah umat Islam.<sup>43</sup>

Dari uraian diatas, kesimpulannya adalah riwayat yang ada dalam kitab tafsir karangan Imam al-Ṭabarī ada indikasi bahwa jika umat Islam langsung mempercayai kisah dalam riwayat tersebut akan merusak akidahnya,

<sup>40</sup>Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān "an Ta'wīl Al-Qur'ān*, 212.

<sup>41</sup>Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kathīr*, 90-91.

<sup>42</sup>Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, 589.

<sup>43</sup>Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kathīr*, 91.



seperti yang telah dituturkan oleh rasyid Ridha.

## 2. Riwayat dari Imam al-Qurṭubī

قال ابنُ عَبَّاسٍ: حَلَّ الْهَمِيَّانَ وَجَلَسَ مِنْهَا مَجْلِسَ الْخَاتِنِ، وَعَنْهُ: اسْتَلَقْتُ عَلَى قَفَاهَا وَقَعَدَ بَيْنَ رِجْلَيْهَا يَنْزِعُ ثِيَابَهُ. وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: أَطْلَقَ تِكَّةَ سَرَاوِيلِهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: وَلَمَّا قَالَ: "ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَحْنُهُ بِالْغَيْبِ" [يوسف: 52] قَالَ لَهُ جِبْرِيلُ: وَلَا حِينَ هَمَمْتَ بِهَا يَا يُوسُفُ؟! فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ: "وَمَا أُبْرِي نَفْسِي" [يوسف: 53]. قَالُوا: وَالْإِنْكَفَافُ فِي مِثْلِ هَذِهِ الْحَالَةِ دَالٌّ عَلَى الْإِخْلَاصِ، وَأَعْظَمُ لِلثَّوَابِ.<sup>44</sup>

Imam al-Qurṭubī tidak mengomentari tentang keanehan-keanehan riwayat di atas, tetapi ia hanya berkomentar tentang hikmah dari kejadian pada Nabi Yusuf tersebut untuk orang-orang yang telah berbuat dosa.

Tetapi Imam al-Qurṭubī mengutip pendapat dari Ibnu Aṭīyah:

Yang aku katakan dalam ayat ini bahwa Yusuf sebagai seorang Nabi pada waktu berbuat kesalahan ini tidak benar, dan tidak ada riwayat yang jelas dalam hal itu. Jika memang demikian, maka dia telah beriman dan diberi hikmah dan ilmu, sehingga boleh jadi dia hanya berkeinginan yang merupakan keinginan terhadap sesuatu tanpa melakukannya, lalu dia mampu membedakan antara yang berbahaya dan hina dari kesalahan. Jika kita katakan Yusuf sebagai Nabi pada saat itu, maka tidak mungkin jika dia memiliki keinginan seperti itu di dalam hatinya. Selain itu, tidak benar apa yang dituduhkan kepadanya tentang membuka pengikat celana dan lain sebagainya, karena Nabi itu terpelihara dari dosa."<sup>45</sup>

## 3. Riwayat dari Imam al-Suyutī

أَخْرَجَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ وَالْفَرِّايِبِيُّ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَابْنُ جَرِيرٍ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَأَبُو الشَّيْخِ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا هَمَّتْ بِهِ تَزِينَتْ ثُمَّ اسْتَلَقَتْ عَلَى فِرَاشِهَا وَهَمَّ بِهَا وَجَلَسَ بَيْنَ رِجْلَيْهَا يَحِلُّ تَبَانَهُ نُودِي مِنَ السَّمَاءِ: يَا بَنُ يَعْقُوبَ لَا تَكُنْ كَطَائِرٍ يَنْتَفِ رِيشَهُ فَبَقِيَ لَا رِيشَ لَهُ فَلَمْ يَتَعَطَّ عَلَى النَّدَاءِ شَيْئًا حَتَّى رَأَى بَرَهَانَ رَبِّهِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي صُورَةِ يَعْقُوبَ عَاضًا عَلَى اصْبَعِيهِ فَفَزِعَ فَخَرَجَتْ شَهْوَتُهُ مِنْ أَنْامِلِهِ فَوَثَبَ إِلَى الْبَابِ فَوَجَدَهُ مَغْلَقًا فَرَفَعَ يُوسُفَ رِجْلَهُ فَضْرَبَ بِهَا الْبَابَ الْأَدْنَى فَانْفَرَجَ لَهُ وَاتَّبَعَتْهُ فَأَذْرَكَتَهُ فَوَضَعَتْ يَدَيْهَا فِي قَمِيصِهِ فَشَقَّتْهُ حَتَّى بَلَغَتْ عِضْلَةَ سَاقِهِ فَالْفِي سَيْدَهَا لَدَى الْبَابِ

Dari beberapa komentar dari para ulama di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa riwayat ini tidak berdasar dalam Alquran dan juga Sunah, bahwa seorang Nabi tidak mungkin melakukan perbuatan keji tersebut dan jika riwayat-riwayat tersebut dipercayai oleh umat Islam maka dapat merusak 'aqidah mereka seperti yang telah dikatakan oleh Rasyid Ridha.

## c. Analisa terhadap *Isrā'iliyyāt* Pernikahan Nabi Yusuf dengan Zulaikha

Lima kitab referensi penulis, semuanya memuat riwayat *isrā'iliyyāt* tentang kisah pernikahan Nabi Yusuf dengan Zulaikha. Berikut penulis mencantumkan kembali riwayat-riwayat itu beserta analisisnya.

### 1. Riwayat dari Imam al-Ṭabarī

Imam al-Ṭabarī tidak mengomentari sama sekali kebenaran riwayat kisah itu. Ia hanya menafsirkan ayat itu, bahwa Allah memberinya kedudukan di muka bumi setelah berstatus budak, kemudian ia taat kepada-Nya atas apa yang diperintahkan dan mencegah atas apa

<sup>44</sup>Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Al-Aḥkām Al-Qur'an*.

<sup>45</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, 378.

yang dilarang, sebagaimana Allah tidak menyia-nyikan perbuatan baik dan ketaatan Yusuf kepada Tuhannya.<sup>46</sup>

Menurut Rosihon Anwar, Ibnu Jarir al-Ṭabarī kurang berhati-hati memilih riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*. Dalam istilah *al-Hūfī*, kajian terhadap al-Ṭabarī tidak dapat dipisahkan dari posisinya sebagai ahli tafsir, sejarawan, dan ahli fiqih. Sikap ketidak-kritisannya terhadap sebagian besar *isrā'iliyyāt* dalam tafsirnya, para ulama berbe-da pendapat, ada yang membelanya dan ada yang mengkritiknya. Untuk menilai kualitasnya, Al-Ṭabarī menyerahkan sepenuhnya kepada para pembaca. Dengan cara ini, Al-Ṭabarī sudah memenuhi tugas keilmuannya dan tidak bertanggungjawab atas isinya.<sup>47</sup>

## 2. Riwayat dari Imam al-Qurṭubī

Setelah Al-Qurṭubī mengutip riwayat Wahab bin Munabbih yang menyatakan, Nabi Yusuf menikahi Zulaikha, lalu Al-Qurṭubī mengutip pendapat al-Mawardi bersumber dari Muqatil bahwa Nabi Yusuf tidak pernah menikahi Zulaikha. Bahwa ketika Zulaikha melihat Yusuf dalam iring-iringannya, dia menangis dan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah merubah raja-raja menjadi budak karena perbuatan dosanya, dan segala puji bagi Allah yang telah merubah seorang budak menjadi raja dengan ketaatannya, lalu Yusuf memberi perlindungan kepadanya, sehingga Zulaikha tinggal sebagai keluarga Yusuf hingga wafat. Yusuf tidak pernah menikah dengan Zulaikha.<sup>48</sup>

Mayoritas ulama hadis memberikan penilaian yang positif terhadap Wahab bin Munabbih, di antaranya al-'Ajli berkata: "Ia adalah tabi'in yang terpercaya, dia adalah *Qadhi* daerah Shan'a". Ibnu Hajar berkata: "Wahab bin Munabbih al-Ṣa'ani adalah tabi'in yang miskin, yang mendapatkan kepercayaan dari jumah". Selanjutnya Ibnu Hajar menyatakan: "Wahab bin Munabbih adalah orang yang lemah, dan itulah yang sering dianggap sebagai *shubhat*-nya, dan ia

dianggap orang yang suka mempermainkan Qadar". Kemudian Abu Zahrah dan Nasa'i berkata: "Ibnu Munabbih adalah orang yang terpercaya". Imam Bukhari sendiri berpegang teguh kepadanya dan mempercayainya.<sup>49</sup>

Akan tetapi Imam Rasyid Ridha tidak sependapat dengan mereka, Rasyid Ridha menuduh Wahab bin Munabbih sebagai pendusta. Ia menyayangkan terhadap ulama *Jarḥ* dan *Ta'dīl* (ulama yang menyelidiki kesalahan dan keadilan rawi), yang tertipu dengan Wahab bin Munabbih, mereka mengatakan bahwa ia adalah adil. Hal ini dikemukakan oleh Rasyid Ridha di dalam muqaddimah tafsinya, telah mengemukakan pendapat Ibnu Taimiah tentang keadaan cerita *isrā'iliyyāt* yang diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, sebagai berikut: "Engkau melihat bahwasannya imam ahli *tahqīq* ini (Ibnu Taimiah) senantiasa memastikan diam untuk membenarkan segala apa yang diketahuinya sebagai riwayat *isrā'iliyyāt*, selain pada riwayat yang sudah jelas dalil yang membatalkannya. Ia menjelaskan di dalam dalil yang batal ini terdapat riwayat Wahab bin Munabbih, dan karena pada penyelidikan tertipu oleh Wahab dalam hal kecacatan dan keadilan perawi, maka ia menjadikannya sebagai perawi yang adil. Dengan demikian, jelaslah kebohongan Wahab, dan bagaimana kita akan memperkuat dengan Kitab Taurat dan kitab-kitab Rasul lainnya, padahal dalam kitab-kitab tersebut tidak sedikitpun mengandung cerita tersebut.<sup>50</sup>

Imam Al-Dhahabi berpendapat, ia mengakui bahwa Wahab bin Munabbih sangat banyak menyampaikan cerita-cerita *isrā'iliyyāt* dan aneka kisah tetapi Al-Dhahabi tidak menuduh dusta dan tidak menilai ia perusak akal dan aqidah kaum muslimin. Menurutnya, yang merusaknya adalah sekelompok kaum dengan cara menyisipkan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* itu dalam tafsir yang tidak ada kaitan

<sup>46</sup>Al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, 773.

<sup>47</sup>Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kathīr*, 114-115.

<sup>48</sup>Al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, 496-497.

<sup>49</sup>Muhammad Husyan Al-Dhahabi, *Israiliyyat dalam Tafsir dan Hadis* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989), 96-97.

<sup>50</sup>Al-Dhahabi, *Israiliyyat dalam Tafsir dan Hadis*, 91.

dengannya dan memalsukannya agar topik yang dibahasnya laku.

Imam Al-Dhahabi sependapat dengan jumhur ulama yang men-*thiqah*-kan Wahab bin Munabbih dan dengan Imam Bukhari sesama ahli hadis lainnya yang memegang teguh hadisnya serta riwayat sahih bahwa Wahab bin Munabbih adalah seorang yang waras dan saleh. Imam Al-Dhahabi tidak mengatakan kecuali Wahab bin Munabbih adalah tokoh yang dizalimi oleh orang yang melontarkan tuduhan kepadanya, orang-orang memanfaatkan popularitas dan keluhuran kedudukannya lalu penilaian buruk tanpa dasar diarahkan kepadanya.<sup>51</sup>

### 3. Riwayat dari Imam Ibnu Kathīr

Sami bin Muhammad Salamah sebagai *Muḥaqqiq* Tafsir Ibnu Kathīr berpendapat bahwa riwayat di atas tidak ada dasarnya dalam Alquran dan hadis, maka perkatan yang sama dengan Ibnu Ishaq tersebut tidak ada penguatnya.<sup>52</sup>

Dalam buku *Melacak Unsur Isrā'iliyyāt dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kathīr*, Rosihon Anwar mengatakan, Ibnu Kathīr adalah seorang ahli tafsir, sejarawan dan ahli hadis yang mengetahui kelemahan dan kekuatan sebuah riwayat.<sup>53</sup>

### 4. Riwayat dari Imam al-Suyūfī

وَأَخْرَجَ أَبُو الشَّيْخِ عَن عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنِ أَبِيهِ  
قَالَ: تَعَرَّضَتْ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ لِيُوسُفَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي  
الطَّرِيقِ حَتَّى مَرَّ بِهَا فَقَالَتْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ  
الْمُلُوكَ بِمَعْصِيَتِهِ عِبِيدًا وَجَعَلَ الْعَبِيدَ بِطَاعَتِهِ مَلُوكًا  
فَعَرَفَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَوَجَدَهَا بَكَرًا وَكَانَ صَاحِبَهَا مِنْ  
قَبْلِ لَا يَأْتِي النَّسَاءَ

وَأَخْرَجَ الْحَكِيمُ التَّرْمِذِيُّ عَنِ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ -  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: أَصَابَتْ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ حَاجَةَ

لَهَا فَقِيلَ لَهَا لَوْ أَتَيْتَ يُوسُفَ بْنَ يَعْقُوبَ فَسَأَلْتَهُ  
فَاسْتَشَارْتَ النَّاسَ فِي ذَلِكَ فَقَالُوا: لَا تَفْعَلِي فَإِنَّا  
نَخَافُ عَلَيْكَ قَالَتْ: كَلَّا إِنِّي لَا أَخَافُ مِمَّنْ يَخَافُ  
اللَّهِ فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَرَأَتْهُ فِي مَلِكِهِ فَقَالَتْ: الْحَمْدُ  
لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْعَبِيدَ مَلُوكًا بِطَاعَتِهِ ثُمَّ نَظَرَتْ إِلَى  
نَفْسِهَا فَقَالَتْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْمُلُوكَ  
عِبِيدًا بِمَعْصِيَتِهِ فَقَضَى لَهَا جَمِيعَ حَوَائِجِهَا ثُمَّ  
تَزَوَّجَهَا فَوَجَدَهَا بَكَرًا فَقَالَ لَهَا: أَلَيْسَ هَذَا أَجْمَلَ  
مِمَّا أَرَدْتَ قَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ إِنِّي ابْتَلَيْتُ فِيكَ  
بِأَرْبَعٍ: كُنْتُ أَجْمَلَ النَّاسِ كُلِّهِمْ وَكُنْتُ أَنَا أَجْمَلَ  
أَهْلِ زَمَانِي وَكُنْتُ بَكَرًا وَكَانَ زَوْجِي عَنِينًا

5. Quraish Shihab mencantumkan kisah yang bersumber dari Wahab bin Munabbih dalam tafsirnya *al-Mishbah*. Quraish Shihab menilai Wahab bin Munabbih, menurutnya ia adalah seorang yang dikenal sangat pandai berimajinasi. Menurut Quraish Shihab, masih banyak *ending* dari kisah cinta itu, namun semuanya hanya perkiraan dan imajinasi. Upaya sementara orang untuk membuat *happy ending* (akhir yang menggembirakan) bagi kisah cinta yang tak bersambut ini tidak dapat dikukuhkan atas nama agama atau atas nama hadis Nabi, apalagi Alquran. Ia juga menambahkan, kalaubukan untuk tujuan meluruskan kekeliruan sementara kita.

Quraish Shihab juga mengomentari doa yang biasa dipanjatkan oleh sebagian orang di acara resepsi pernikahan. Menurutnya, boleh jadi doa semacam itu dinilai tidak tepat jika kita menyatakan, Yusuf dan Zulaikha menikah, bahkan ia dinilai dosa jika kita menganut pendapat yang dianut sebagian ulama bahwa Zulaikha memeluk agama Nabi Yusuf, tetapi ia adalah seorang *Mushrikah* penyembah berhala. Bukankah Allah swt., secara tegas melarang perkawinan seorang muslim dengan *mushrikah* atau seorang muslimah dengan *mushrik*? Masih ada puluhan doa lain yang lebih baik dan berkesan dapat ditemukan dalam literatur agama,

<sup>51</sup>Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Ensiklopedia Tafsir*, terj. Nabhani Idris (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 188.

<sup>52</sup>Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*.

<sup>53</sup>Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibnu Kathīr*, 138.

bahkan terbuka lebar bermohon kepada Allah doa yang lebih baik walau tanpa merujuk literatur.<sup>54</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak berdasar dan tidak dapat dijadikan pegangan oleh umat Islam, meskipun riwayat-riwayat tersebut tidak merusak 'aqidah kaum muslimin seperti yang telah dikatakan oleh Imam Al-Dhahabi.

### C. SIMPULAN

*Isrā'iliyyāt* adalah sebuah berita atau khabar yang berasal dari ahli kitab: Yahudi dan Nasrani, karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam. Berita itu berhubungan dengan agama atau tidak berhubungan dengan agama yang kemudian berita-berita itu diserap oleh umat Islam dan dimasukkan ke dalam tafsir Alquran dan Sunah atau diselundupkan oleh musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis.

Para ulama ahli tafsir yang menerima riwayat *isrā'iliyyāt* dalam tafsir mengklasifikasi *isrā'iliyyāt* ke dalam beberapa bagian. Salah satu ulama itu adalah Muḥammad ibn Muḥammad Abu Shaḥbah, yang membagi *isrā'iliyyāt* ke dalam 3 bagian: 1) Bagian yang diketahui kebenarannya berdasarkan Alquran dan Sunah; 2. Bagian yang diketahui kebohongannya berdasarkan Alquran dan Sunah, yaitu hal-hal yang bertentangan dengannya; 3) Bagian yang didiamkan, bagian ini tidak termasuk pada bagian pertama dan tidak pula kedua.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum meriwayatkan kisah-kisah *isrā'iliyyāt*. Di antara mereka ada yang melarang secara mutlak untuk meriwayatkannya. Diantara mereka ada juga yang secara mutlak membolehkan untuk meriwayatkannya. Diantara mereka ada juga yang membuat persyaratan untuk meriwayatkannya dan tidak mengambil riwayat *isrā'iliyyāt* kecuali beberapa macam tertentu saja dan dalam bidang-bidang yang terbatas.

Pembahasan *isrā'iliyyāt* di sini adalah riwayat mengenai Nabi Yusuf dan Zulaikha

<sup>54</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, 120.

yang merupakan istri dari Al-Aziz yang telah membeli Nabi Yusuf dari tangan para musafir Mesir.

Riwayat yang mengatakan bahwa nama dari al-Aziz adalah Qiṭfir atau Iṭfir dan nama dari Istrinya adalah Zulaikha atau Ra'il, menurut dari beberapa komentar dari para ahli tafsir bahwa riwayat tersebut tidak berdasar pada Alquran maupun Sunah. Menurut mereka bahwa nama-nama tersebut hanyalah sebuah riwayat yang tidak berdasar, meskipun menurut mereka riwayat tersebut tidak merusak *isrā'iliyyāt* umat Islam tetapi sebagai orang yang berakal haruslahberhati-hati dalam mengambil sebuah riwayat.

Kemudian riwayat yang mengkisahkan tentang godaan istri al-Aziz kepada Nabi Yusuf mendapat beberapa komentar juga dari para ahli tafsir. Menurut mereka bahwa riwayat-riwayat tersebut adalah sebuah kebohongan karena tidak mungkin seorang Nabi melakukan hal keji tersebut dan riwayat tersebut dapat merusak *isrā'iliyyāt* umat Islam.

Begitujuga dengan riwayat-riwayat yang menceritakan pernikahan Nabi Yusuf dengan Zulaikha. Menurut para ahli tafsir, riwayat-riwayat itu tidak berdasar baik dari Alquran maupun hadis sahih, dan dari ulama *Al-Jarḥ* dan *Al-Ta'dīl* (ulama yang menyelidiki kesalahan dan keadilan rawi), ulama yang menjadi sandaran dari orang-orang yang meriwayatkan kisah tersebut adalah orang yang *thiqah*, meskipun riwayat-riwayat tersebut tidak merusak 'aqidah umat muslim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Isrā'iliyyāt Fī al-Tafsīr Wa al-Ḥadīth*. Kairo: Majma' al-Buḥūth al-Islamiyyah, 1971.
- . *Ensiklopedia Tafsir*. Translated by Nabhani Idris. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- . *Israiliyyat Dalam Tafsir Dan Hadis*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989.
- Alifah, Nur. "Isrā'iliyyāt Dalam Tafsir Al-Thabari Dan Ibnu Katsir: Sikap Al-Thabari Dan Ibnu Katsir Terhadap

- Penyusunan Israiliyat Dalam Tafsirnya.” Jakarta: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*. Edited by Dadi M. Hasan Basri. Translated by Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Qurṭubī. *Tafsir Al-Qurṭubī*. Translated by Muhyiddin Masridha. Vol. 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qurṭubī, Abu Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣari. *Al-Jāmi' Al-Aḥkām Al-Qur'ān*. Vol. 5. Kairo: Dār al-Hadīth, 2002.
- Al-Razi, Muḥammad Fakhruddin. *Tafsīr Al-Kabīr Wa Mafatīh Al-Ghayb*. Vol. 9. Bairut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān "an Ta'wīl Al-Qur'ān*. Vol. vii. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Al-Thabari*. Translated by Anshari Taslim. Vol. 14. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Anshari. *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. Pekanbaru: Amzah, 2002.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir Ath-Thabari Dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Azizah, Azzah. “Kisah Aṣḥab Al-Kahfi Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.” Jakarta: Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Buchori, Didin Saefuddin. *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*. Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Fitriyana, Pipit Aidul. “Kisah Yusuf Dalam Alquran: Perspektif Semiologi Roland Barthes.” Jakarta: Fak. Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. *Fenomena Keajaiban Alquran; Kesatuan Tema Dalam Alquran*. Translated by Abdul Hayyie Al-Kattani and Sutrisno Hadi. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Ibnu Kathīr, Imaduddin Abu al-Fida Isma'il. *Kisah Para Nabi*. Translated by M. Abdul Ghoffar. Cet. xxiv. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- . *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓim*. Vol. 2. Damaskus: Maktabah Dār al-Fiha', 1994.
- . *Tafsīr Ibnu Kathīr*. Vol. 12. Bandung: Sinar baru Algensindo, 2011.
- Khaeriah. “Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Kisah Nabi Yusuf Di Televisi Republik Indonesia (TVRI).” Fak. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Khotib, Muhammad. “Penafsiran Kisah-Kisah Alquran: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam Al-Fann Al-Qasaṣī Al-Qur'ān Al-Karīm.” Jakarta: Fak. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Lomrah. “Kisah Isrā'iliyyāt Dalam Tafsir Al-Ṭabarī.” Jakarta: Fak. Ushuluddin, Institut Ilmu Alquran, 2002.
- Mawardi Al-Bashri, Abi Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb. *Al-Nukat Wa Al-'Uyūn Tafsīr Al-Māwardī*. Vol. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Muhammad Abdurrahmān Muhammad. *Tafsīr Nabawī*. Translated by Wawan Djunaedi Soffandi. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Qayyim, Al-Imam Ibnu. *Tafsīr Al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, t.t.
- Rida, Muḥammad Rashid. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm: Tafsīr Al-Manār*. Vol. 12. Bandung: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, t.t.
- Shawkānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad. *Faḥḥ Al-Qadīr*. Vol. 3. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*. Vol. 6. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Sirah, Henisetiyowatiin. “Menyingkap Kebenaran Kisah Cinta Zulaikha Dan Nabi Yusuf AS Kajian Tingkat Lanjut Tafsir Surah Yusuf.” Diakses pada 8 Juni 2015.  
<https://seberkascahyarembulan.wordpress>

.com/2013/02/23/menyingkap-kebenaran-kisah-cinta-zulaikha-dan-nabi-yusuf-as-kajian-tingkat-lanjut-tafsir-surah-yusuf/.  
Suyūti, Abdurrahmān bin al-Kamāl Jalāluddīn. *Tafsīr Al-Durr Al-Manthūr Fī Al-Tafsīr Bi Al-Ma'thūr*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1990.  
Wahāb, Jamal Mustāfa Abdul Ḥamīd Abdul. *Ushūl Ad-Dākhil Fī at-Tafsīr*. Cet. iv. Kairo: Muthobi' ad-Dār al-Handasah, 2009.

### Internet

Sirah, Henisetiyowatiin. “Menyingkap Kebenaran Kisah Cinta Zulaikha Dan Nabi Yusuf AS Kajian Tingkat Lanjut Tafsir Surah Yusuf.” Diakses pada 8 Juni 2015. <https://seberkascahyarembulan.wordpress.com/2013/02/23/menyingkap-kebenaran-kisah-cinta-zulaikha-dan-nabi-yusuf-as-kajian-tingkat-lanjut-tafsir-surah-yusuf/>.